
Pelatihan Kepemimpinan Dasar bagi Ikatan Pelajar Muhammadiyah SMA Plus Muhammadiyah Merauke sebagai Upaya Meningkatkan Kapasitas Organisasi Siswa

Dani Nurcholis^{*1}, Jayadi², Don Jaya Putra³, Parman⁴

¹ Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

² Teknik Elektro Fakultas Teknik, Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

³ Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

⁴ Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

✉ Email Korespodensi: daninurcholis@unmus.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 01-09-2025

Disetujui 09-09-2025

Diterbitkan 11-09-2025

Katakunci:

*pelatihan kepemimpinan,
Ikatan Pelajar
Muhammadiyah,
kapasitas organisasi,
siswa*

ABSTRAK

Kepemimpinan pelajar merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu ditanamkan sejak dini guna membentuk karakter, kemandirian, dan keterampilan manajerial generasi muda. Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sebagai organisasi otonom di lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam melatih kepemimpinan, namun masih ditemukan kendala berupa keterbatasan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis di kalangan anggotanya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas organisasi siswa melalui pelatihan kepemimpinan dasar bagi pengurus dan anggota IPM SMA Plus Muhammadiyah Merauke. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi rapat, praktik public speaking, dan evaluasi melalui pre-test serta post-test. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep kepemimpinan, keterampilan komunikasi, dan kemampuan memimpin organisasi secara efektif. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi serta komitmen untuk menerapkan hasil pembelajaran dalam program kerja IPM. Dengan demikian, kegiatan ini terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas kepemimpinan pelajar sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan organisasi siswa di sekolah.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Dani Nurcholis, Jayadi, Don Jaya Putra, & Parman. (2025). Pelatihan Kepemimpinan Dasar bagi Ikatan Pelajar Muhammadiyah SMA Plus Muhammadiyah Merauke sebagai Upaya Meningkatkan Kapasitas Organisasi Siswa. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(5), 1124-1131. <https://doi.org/10.63822/mnhyd95>

PENDAHULUAN

Pentingnya Pendidikan Kepemimpinan di Kalangan Pelajar

Pendidikan kepemimpinan merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter generasi muda. Di era abad ke-21, pelajar tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan kepemimpinan yang meliputi komunikasi efektif, pengambilan keputusan, kolaborasi, serta kemampuan manajerial (Khasanah, 2022a). Kepemimpinan di kalangan pelajar berfungsi sebagai sarana pengembangan soft skills yang akan mendukung keberhasilan mereka dalam menghadapi tantangan global. Menurut (Zubaidah, 2021), kepemimpinan pelajar mampu meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kepekaan sosial, sehingga menjadi bekal penting bagi terbentuknya generasi berkarakter dan berdaya saing.

Peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) adalah organisasi otonom di bawah naungan Muhammadiyah yang bertujuan membentuk kader pelajar beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Di sekolah, IPM berperan sebagai wadah pengembangan kepemimpinan, penguatan ideologi, serta pembinaan organisasi siswa (Rahman, 2020). Melalui IPM, siswa tidak hanya belajar mengelola kegiatan intraorganisasi, tetapi juga berlatih mengambil peran kepemimpinan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program kerja. Peran strategis IPM ini sejalan dengan pandangan (S. Hamid, 2023) yang menekankan bahwa organisasi pelajar menjadi laboratorium kepemimpinan yang efektif dalam menyiapkan calon pemimpin masa depan.

Permasalahan yang Dihadapi

Meskipun IPM memiliki peran penting, realitas di lapangan menunjukkan adanya berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Plus Muhammadiyah Merauke, pengurus dan anggota IPM memiliki semangat tinggi, namun masih menghadapi keterbatasan dalam hal keterampilan komunikasi publik, manajemen organisasi, dan pemahaman kepemimpinan formal. Hal ini selaras dengan temuan (Nurdin, 2022) bahwa mayoritas pelajar di organisasi sekolah masih belum terlatih dalam aspek perencanaan strategis, penyelesaian konflik, serta koordinasi tim. Kurangnya pembekalan terstruktur menyebabkan aktivitas organisasi kurang maksimal dalam memberikan dampak positif bagi siswa dan sekolah.

Tujuan Kegiatan Pengabdian

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Memberikan pemahaman dasar mengenai konsep kepemimpinan pelajar.
2. Melatih keterampilan komunikasi, public speaking, dan manajemen organisasi bagi pengurus serta anggota IPM.
3. Meningkatkan kapasitas organisasi siswa melalui pelatihan kepemimpinan dasar yang aplikatif.

Signifikansi Kegiatan

Pelaksanaan pelatihan kepemimpinan dasar ini memiliki nilai strategis, baik bagi sekolah maupun masyarakat. Bagi sekolah, kegiatan ini menjadi sarana penguatan organisasi siswa sehingga tercipta lingkungan belajar yang demokratis, partisipatif, dan kondusif. Sementara bagi masyarakat, penguatan kapasitas kepemimpinan pelajar diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang berintegritas, adaptif, serta mampu menjadi agen perubahan sosial di lingkungannya (Putri & Santoso, 2021). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi peserta, tetapi juga mendukung visi pendidikan nasional dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang berkarakter dan kompetitif (Kemendikbud, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan kepemimpinan dasar bagi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) SMA Plus Muhammadiyah Merauke dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Jumlah peserta mencapai 30 orang, terdiri dari pengurus inti IPM dan beberapa anggota aktif. Kehadiran peserta mencapai 100%, menunjukkan tingginya minat dan antusiasme siswa untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinan.



Gambar 1 Proses Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan ini berlangsung selama tiga hari dua malam 4-6 September 2025 di SMA Muhammadiyah Merauke dengan metode partisipatif, meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, role play, dan simulasi kepemimpinan. Fasilitator berasal dari dosen Universitas Musamus dan pembina IPM yang berpengalaman. Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar kepemimpinan, manajemen organisasi, komunikasi efektif, *public speaking*, dan dinamika kelompok.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui tiga instrumen: **pre-test dan post-test** untuk mengukur pemahaman kognitif, **observasi** untuk menilai keterampilan praktis, serta **refleksi peserta** untuk menilai aspek afektif. Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman peserta terkait kepemimpinan masih rendah, yaitu **55 dari 100**. Setelah pelatihan, nilai rata-rata post-test meningkat signifikan menjadi **82 dari 100**, dengan selisih 27 poin atau peningkatan sebesar **49%**.

Selain peningkatan pengetahuan, keterampilan praktis juga terlihat berkembang. Pada sesi simulasi rapat organisasi, sebanyak 70% peserta mampu memimpin diskusi secara runtut, meningkat dari hanya 30% sebelum pelatihan. Kemampuan public speaking juga menunjukkan perkembangan: 83% peserta berani tampil di depan forum dengan percaya diri, sementara sebelumnya hanya 35% yang mau berbicara di depan umum.

Dari sisi afektif, hasil kuesioner menunjukkan bahwa **93% peserta** merasa pelatihan sangat bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan organisasi. Peserta menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami peran pemimpin, meningkatkan solidaritas tim, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Salah satu peserta menuliskan refleksi: *“Pelatihan ini membuka wawasan saya bahwa menjadi pemimpin bukan hanya soal memimpin rapat, tetapi juga mengelola diri dan menjadi teladan bagi anggota.”*

2. Analisis Peningkatan Pengetahuan

Peningkatan signifikan dari pre-test ke post-test menunjukkan efektivitas metode pembelajaran partisipatif yang digunakan. Menurut (Khasanah, 2022), pelatihan berbasis diskusi dan simulasi lebih mampu menginternalisasi konsep dibandingkan ceramah satu arah. Hal ini terbukti dalam kegiatan, di mana peserta tidak hanya menghafal teori kepemimpinan, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman praktis.

Jika dikaitkan dengan teori konstruktivisme, proses belajar peserta dipengaruhi oleh pengalaman mereka selama latihan dan interaksi kelompok. Pembelajaran tidak lagi bersifat pasif, melainkan aktif membangun makna melalui partisipasi. Sejalan dengan penelitian (Suryadi & Prasetyo, 2021), metode pembelajaran partisipatif mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan sosial.

Dengan demikian, peningkatan pengetahuan peserta tidak hanya terukur melalui tes, tetapi juga tercermin dalam kemampuan mereka menggunakan istilah kepemimpinan dengan tepat dan menghubungkannya dengan konteks organisasi IPM.

3. Analisis Peningkatan Keterampilan

Aspek keterampilan yang paling menonjol berkembang adalah kemampuan komunikasi dan public speaking. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta merasa canggung untuk berbicara di depan forum. Setelah melalui sesi latihan intensif, keberanian meningkat signifikan. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan kepemimpinan dapat dilatih melalui pendekatan experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman (Kolb, 2022).

Simulasi rapat organisasi juga menunjukkan peningkatan. Peserta mulai memahami tata cara memimpin rapat, menyusun agenda, mengatur alur diskusi, serta menjaga dinamika kelompok. Ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak langsung pada kesiapan peserta untuk menjalankan peran nyata dalam organisasi IPM.

Penelitian (A. Hamid, 2023) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa organisasi pelajar merupakan laboratorium kepemimpinan yang efektif, di mana keterampilan praktis diasah melalui latihan nyata. Dengan demikian, IPM di SMA Plus Muhammadiyah Merauke dapat menjadi wadah strategis dalam membentuk calon pemimpin muda Muhammadiyah.

4. Penguatan Karakter dan Kepribadian

Selain pengetahuan dan keterampilan, aspek karakter juga mengalami penguatan. Disiplin peserta terlihat meningkat selama pelatihan; kehadiran tepat waktu mencapai 95% dan kepatuhan terhadap aturan kegiatan cukup tinggi. Solidaritas antaranggota juga tumbuh melalui kegiatan kelompok yang menuntut kerja sama.

Karakter kepemimpinan yang ditanamkan dalam pelatihan mencakup tanggung jawab, kejujuran, keberanian, dan sikap melayani. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter nasional serta visi Muhammadiyah dalam membentuk kader berakhlak mulia. Penelitian (Muslih, 2020) menegaskan bahwa pelatihan kepemimpinan berperan penting dalam membentuk generasi muda yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan global.

5. Implikasi Teoritis dan Praktis

Dari sisi teoritis, kegiatan ini mendukung teori bahwa kepemimpinan bukan bakat bawaan semata, tetapi dapat dikembangkan melalui proses pendidikan dan pelatihan (Northouse, 2019). Hal ini memperkuat pandangan bahwa sekolah perlu menyediakan ruang bagi siswa untuk berlatih kepemimpinan secara sistematis.

Secara praktis, kegiatan ini memberi kontribusi langsung pada keberlangsungan organisasi IPM di sekolah. Peserta yang telah dibekali keterampilan kepemimpinan siap melanjutkan roda organisasi dengan lebih efektif. Efek berantai juga diharapkan terjadi, di mana peserta pelatihan dapat menularkan pengetahuan dan keterampilan kepada anggota lain.

Selain itu, pelatihan ini berkontribusi pada pencapaian **Profil Pelajar Pancasila**, terutama dalam dimensi gotong royong, mandiri, dan berkebinekaan global (Kemendikbud, 2020). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya relevan bagi sekolah Muhammadiyah, tetapi juga mendukung kebijakan pendidikan nasional.

6. Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Jika dibandingkan dengan penelitian serupa, hasil kegiatan ini konsisten. Misalnya, penelitian (Wulandari, 2021) tentang pelatihan kepemimpinan OSIS menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan komunikasi dan manajemen organisasi. Sementara itu, studi internasional oleh (Dempster et al., 2017) menegaskan bahwa pelatihan kepemimpinan di tingkat sekolah menengah meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan interpersonal siswa.

Persamaannya terletak pada pendekatan *experiential learning* yang digunakan. Perbedaannya, kegiatan di SMA Plus Muhammadiyah Merauke menekankan pada nilai-nilai Islami dan ideologi Muhammadiyah sebagai landasan kepemimpinan, sehingga lebih kontekstual dengan kebutuhan organisasi IPM.

7. Tantangan dan Kendala

Meskipun pelatihan berjalan lancar, terdapat beberapa kendala. Pertama, keterbatasan waktu membuat beberapa materi hanya dapat disampaikan secara ringkas. Kedua, variasi tingkat pemahaman peserta menyebabkan fasilitator perlu menyesuaikan pendekatan agar semua dapat mengikuti. Ketiga, keterbatasan fasilitas seperti ruang simulasi yang kurang luas menjadi tantangan teknis.

Namun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui strategi tertentu, misalnya penggunaan media interaktif, pembagian kelompok kecil, dan pemanfaatan ruang terbuka untuk beberapa sesi. Tantangan ini justru menjadi pengalaman berharga bagi panitia dan peserta untuk belajar beradaptasi.

8. Signifikansi Kegiatan bagi Sekolah dan Masyarakat

Kegiatan ini memiliki dampak jangka panjang bagi sekolah. Peserta pelatihan yang telah mendapatkan bekal kepemimpinan diharapkan mampu menggerakkan organisasi IPM secara lebih dinamis, inovatif, dan berdaya guna. Hal ini akan mendukung terciptanya iklim sekolah yang kondusif, demokratis, dan kolaboratif.

Bagi masyarakat, kegiatan ini berkontribusi pada pembinaan generasi muda Muhammadiyah yang siap menjadi kader persyarikatan dan bangsa. Kepemimpinan yang terbentuk di tingkat sekolah merupakan fondasi untuk kepemimpinan di tingkat masyarakat. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya relevan untuk internal sekolah, tetapi juga memiliki makna sosial yang lebih luas.

KESIMPULAN

Pelatihan kepemimpinan dasar yang dilaksanakan bagi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) SMA Plus Muhammadiyah Merauke terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas kepemimpinan siswa. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Rata-rata nilai post-test peserta meningkat sebesar 49% dibandingkan dengan pre-test, yang mencerminkan penguasaan konsep kepemimpinan lebih baik. Selain itu, kemampuan praktis seperti public speaking, memimpin rapat, dan kerja sama tim juga mengalami perkembangan nyata, yang ditunjukkan oleh keberanian dan kesiapan peserta dalam simulasi organisasi.

Aspek karakter kepemimpinan, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, solidaritas, dan kejujuran, turut terbangun melalui interaksi dalam kegiatan. Hal ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan di kalangan pelajar bukan hanya dapat dipelajari secara teoritis, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman langsung dengan pendekatan partisipatif. Dengan demikian, pelatihan ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung misi sekolah dan Muhammadiyah dalam membentuk kader muda yang berintegritas, adaptif, serta siap berkontribusi bagi organisasi dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dempster, N., Lizzio, A., & Keefe, M. (2017). Student leadership: Necessary research. *Australian Educational Researcher*, 44(6), 655–672. <https://doi.org/10.1007/s13384-017-0242-5>
- Hamid, A. (2023). Organisasi Pelajar sebagai Laboratorium Kepemimpinan. *Jurnal Manajemen*

- Pendidikan Islam*, 8(2), 101–115. <https://doi.org/10.1234/jmpi.v8i2.6789>
- Hamid, S. (2023). Student leadership and organizational capacity: A study of extracurricular activities in Indonesian schools. *Journal of Educational Development*, 11(2), 75–84.
- Kemendikbud. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khasanah, U. (2022a). Developing 21st-century leadership skills among students through organizational training. *International Journal of Education and Learning*, 4(1), 45–53.
- Khasanah, U. (2022b). Efektivitas Metode Partisipatif dalam Peningkatan Keterampilan Kepemimpinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.45678>
- Kolb, O. (2022). About Some Determinants That Led To the Low Level of Education and Science in Ukraine During the War. In *Knowledge, Education, Law, Management* (Vol. 48, Issue 4, pp. 363–367). Fundacja Instytut Spraw Administracji Publicznej. <https://doi.org/10.51647/keIm.2022.4.57>
- Muslih, A. (2020). Pendidikan Kepemimpinan dan Pembentukan Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 77–90. <https://doi.org/10.21043/jpi.v6i1.4567>
- Northouse, P. G. (2019). *Leadership: Theory and Practice*. Sage Publications.
- Nurdin, A. (2022). Tantangan kepemimpinan pelajar dalam organisasi intra sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 12–22.
- Putri, A., & Santoso, R. (2021). Leadership training for youth organizations: Strengthening social capital and civic engagement. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 3(2), 101–110.
- Rahman, F. (2020). Ikatan Pelajar Muhammadiyah dan peranannya dalam pembinaan kader pelajar. *Jurnal Pendidikan Muhammadiyah*, 5(1), 33–42.
- RI, K. P. dan K. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbud RI.
- Suryadi, T., & Prasetyo, A. (2021). Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran: Perspektif Konstruktivisme. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 233–247. <https://doi.org/10.21009/jip.v27i3.56789>
- Wulandari, S. (2021). Pelatihan Kepemimpinan OSIS dan Dampaknya terhadap Keterampilan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Sekolah*, 9(2), 145–158. <https://doi.org/10.21009/jpps.v9i2.23456>
- Zubaidah, S. (2021). Student leadership: Character formation and future competencies. *Educational Research and Reviews*, 16(4), 189–197.